

LAPORAN PERKEMBANGAN EKONOMI DAN PERBANKAN KEP. BANGKA BELITUNG

Triwulan III - 2005

**Kantor Bank Indonesia
Palembang**



KATA PENGANTAR

Propinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah propinsi yang relatif baru yang sebelumnya menyatu dengan propinsi Sumatera Selatan dan merupakan bagian dari wilayah kerja Bank Indonesia Palembang.

Kajian Ekonomi Regional Propinsi Kepulauan Bangka Belitung disusun secara triwulanan sebagai salah satu output Bank Indonesia Palembang. Dalam terbitan ini dibahas beberapa materi yang diharapkan dapat menjadi bahan masukan baik bagi Pemerintah Daerah Propinsi Kepulauan Bangka Belitung maupun bagi para pelaku ekonomi dalam merencanakan dan menetapkan kebijakannya.

Kajian ini memuat analisis mengenai perekonomian Kepulauan Bangka Belitung pada triwulan III tahun 2005, yang meliputi kondisi ekonomi makro regional, inflasi regional, perkembangan perbankan dan sistem pembayaran, keuangan daerah, serta prospek ekonomi regional. Data yang dianalisis adalah bersumber dari Laporan Bulanan Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat yang disampaikan kepada Bank Indonesia, serta berbagai instansi yang terkait seperti Badan Pusat Statistik Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, Biro Keuangan Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, dan lain-lain.

Akhir kata, kami berharap semoga kajian mengenai kondisi perekonomian di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung ini dapat memberikan masukan yang berharga bagi pengambil keputusan baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah.

Palembang, November 2005
BANK INDONESIA PALEMBANG

ttd

Abdul Muis Agus
Kepala Bidang



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GRAFIK.....	v
BAB.1 KONDISI EKONOMI MAKRO REGIONAL	1
1.1. Pertumbuhan Ekonomi	1
1.2. Perkembangan PDRB Sisi Penawaran	2
1.3. Perkembangan PDRB Sisi Permintaan.....	4
1.4. Ketenagakerjaan.....	4
1.5. Pengangguran.....	6
BAB.2 I N F L A S I	8
2.1. Gambaran Umum.....	8
2.2. Inflasi Berdasarkan Kelompok Barang dan Jasa....	10
2.2.1. Kelompok Bahan Makanan.....	11
2.2.2. Kelompok Mkn.Jadi, Minuman, Rokok, dan Temb.	12
2.2.3. Kelompok Perumahan.....	12
2.2.4. Kelompok Sandang.....	13
2.2.5. Kelompok Kesehatan.....	13
2.2.6. Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga....	13
2.2.7. Kelompok Transportasi dan Komunikasi.....	13
2.3. Inflasi Makanan dan Bukan Makanan.....	14
2.4. Inflasi IHK Tahunan (y-o-y).....	14



BAB.3	PERKEMBANGAN PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN	15
	3.1. PERBANKAN	15
	3.1.1. Kondisi Umum.....	15
	3.1.2. Kelembagaan.....	15
	3.1.3. Penghimpunan Dana.....	16
	3.1.4. Penyaluran Kredit	17
	3.1.5. Penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK).....	20
	3.2. SISTEM PEMBAYARAN	22
	3.2.1. Aliran Uang Masuk dan Aliran Uang Keluar.....	23
	3.2.2. Penyediaan Uang Layak Edar.....	23
	3.2.3. Perkembangan Jumlah Temuan Uang Palsu.....	23
	3.2.4. Perkembangan Kegiatan Kliring Lokal.....	23
	3.2.5. Perkembangan Ekspor	25
BAB.4	KEUANGAN DAERAH	26
	4.1. Kondisi Umum.....	26
	4.2. Realisasi Pendapatan.....	27
	4.3. Realisasi Belanja.....	27
BAB.5	PROSPEK EKONOMI REGIONAL	28
	5.1. Pertumbuhan Ekonomi.....	28
	5.2. Inflasi.....	29
	5.3. Perbankan.....	30
BOX	32



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Triwulanan Sisi Penawaran ADHK Propinsi Kepulauan Bangka Belitung	3
Tabel 2.1 Sumbangan Beberapa Komoditas Terhadap Laju Inflasi Triwulan IV/2004 dan Triwulan I/2005.....	12
Tabel 3.1 Perkembangan Dana Pihak Ke tiga di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung.....	16
Tabel 3.2 Perkembangan Kredit Berdasarkan Jenis Penggunaan di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung.....	17
Tabel 3.3 Penyaluran Kredit Berdasarkan Sektor Ekonomi di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung.....	19
Tabel 3.4 Perkembangan Penyaluran Kredit Usaha Kecil di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung.....	21
Tabel 3.5 Perputaran Kliring dan Cek/Bilyet Giro Kosong Di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung.....	24
Tabel 4.1. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Propinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2005.....	26



DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1.1 Pertumbuhan Perekonomian Propinsi Kepulauan Bangka Belitung	1
Grafik 1.2 Penduduk Berumur 15 Tahun Ke atas yang Bekerja	5
Grafik 1.3 Penduduk 15 Tahun Ke atas Bekerja Kurang dari 35 Jam Selama Seminggu Berdasarkan Lapangan Kerja	7
Grafik 2.1 Perkembangan Inflasi Triwulanan Kota Pangkal Pinang	8
Grafik 2.2 Inflasi Bulanan (m-t-m) Kota Pangkal Pinang	9
Grafik 2.3 Perkembangan Inflasi Triwulanan (q-t-q) Menurut Kelompok Barang dan Jasa.....	10
Grafik 3.1 Jumlah Kantor Bank di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung.....	16
Grafik 3.2 Aliran Kas Masuk dan Kas Keluar Di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung.....	22

1**KONDISI EKONOMI MAKRO REGIONAL****1.1. Pertumbuhan Ekonomi**

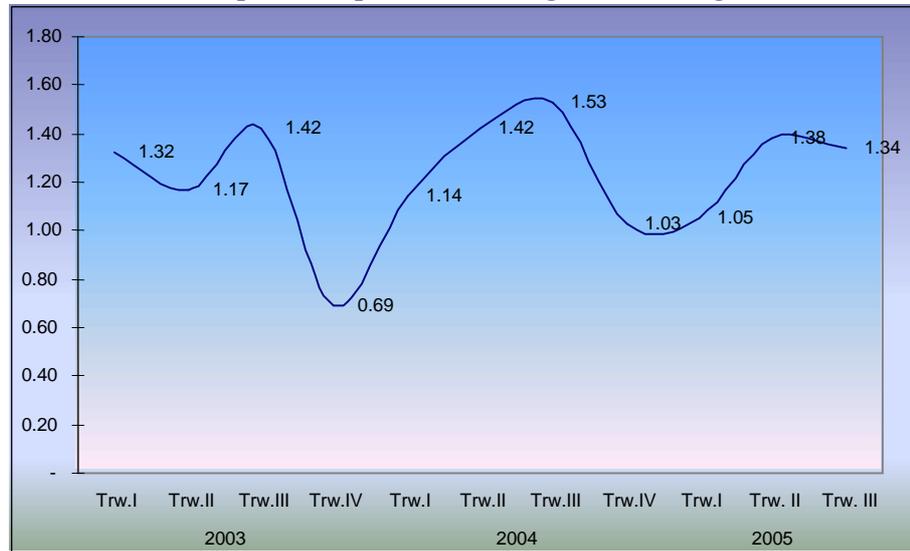
*Perekonomian
tumbuh 1,34%*

Pertumbuhan ekonomi Kepulauan Bangka Belitung pada triwulan III/2005 mengalami peningkatan sesuai dengan siklus yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi yang membentuk U shape terbalik yaitu tumbuh rendah pada triwulan pertama kemudian semakin meningkat dan kembali turun pada triwulan IV. Pada triwulan berjalan pertumbuhan ekonomi mencapai 1,34%, yang mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 1,38%. Sementara itu, dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya, perekonomian Kepulauan Bangka Belitung tumbuh sebesar 4,88%.

Dilihat dari struktur perekonomiannya, terdapat sedikit perubahan kontribusi dibanding triwulan sebelumnya. Pada triwulan III/2005 sektor sekunder (sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air serta sektor bangunan) memberikan kontribusi terbesar sebesar 37,04% yang meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat 36,45%. Sektor primer yang pada triwulan II memberikan kontribusi terbesar, mengalami sedikit penurunan kontribusi dari sebesar 37,18% menjadi 36,74%. Hal tersebut disebabkan oleh penurunan pada sektor pertanian maupun sektor pertambangan dan penggalan.

Kontribusi sektor tersier mengalami sedikit penurunan dibanding triwulan sebelumnya yaitu dari 26,37% menjadi 26,21%. Hampir semua sektor di sektor tersier mengalami, kecuali sektor perdagangan, hotel dan restoran mengalami penurunan yang disumbang penurunan.

Grafik 1.1
Pertumbuhan Perekonomian
Propinsi Kepulauan Bangka Belitung



Sumber : BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

1.2. Perkembangan PDRB Sisi Penawaran

Dari sisi penawaran, semua sektor mencatat pertumbuhan positif. Pertumbuhan tertinggi disumbang oleh sektor bangunan, yaitu sebesar 4,34% dari 2,86% pada triwulan sebelumnya. Realisasi proyek-proyek pemerintah pada triwulan laporan telah menopang terciptanya pertumbuhan tersebut. Selanjutnya sektor perdagangan, hotel dan restoran mengalami pertumbuhan tertinggi kedua setelah bangunan, dengan pertumbuhan sebesar 3,02% dari sebesar 0,42% pada triwulan sebelumnya. Semua sub sektor mengalami peningkatan kecuali sub sektor restoran yang mengalami penurunan pertumbuhan dari 2,13% menjadi 1,12% pada triwulan laporan.

Sektor pengangkutan dan komunikasi mengalami peningkatan pertumbuhan dari 1,49% menjadi 1,65% yang disumbang oleh peningkatan sub sektor pengangkutan dari 1,51% menjadi 1,76%. Sektor pertambangan dan penggalian juga mengalami peningkatan pertumbuhan dari 0,73% menjadi 1,27% disebabkan peningkatan kegiatan penambangan oleh masyarakat. Sektor keuangan, persewaan dan jasa-jasa mengalami peningkatan pertumbuhan dari

Pertumbuhan tertinggi pada sektor bangunan sebesar 4,34%

0,36% menjadi 0,80%. Sektor industri pengolahan meningkat dari 0,04% menjadi 0,32% terkait dengan siklus pada sektor tersebut.

Sektor pertanian, listrik, gas dan air serta sektor jasa-jasa mengalami penurunan pertumbuhan dibanding triwulan sebelumnya masing-masing sebesar 0,61% dari 3,32%, 1,49% menjadi 0,64% dan 0,87% menjadi 0,58%. Penurunan pada sektor pertanian terutama disebabkan oleh kontraksi pada sub sektor tanaman bahan makanan dan kehutanan masing-masing sebesar -18,37% dan -1,24% terkait dengan faktor musiman. Sedangkan peningkatan pada sub sektor tanaman perkebunan dari 2,45% menjadi 4,40% terkait dengan masa panen raya lada dan peningkatan produksi sawit.

Tabel 1.1

Pertumbuhan Ekonomi Triwulanan Sisi Penawaran ADHK
Di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

Lapangan Usaha		Tw.II/ 2004	Tw.III/ 2004	Tw.IV/ 2004	Tw.I/2 005	Tw.II/ 2005	Tw.III/ 2005
1	Pertanian	2,52	0,12	0,54	0,93	3,32	0,61
2	Pertambangan dan Penggalian	1,01	1,8	1,3	1,65	0,73	1,27
3	Industri Pengolahan	0,44	0,8	1,23	1,53	0,04	0,32
4	Listrik, Gas & Air Bersih	6,42	2,15	0,67	0,13	1,49	0,64
5	Bangunan	1,76	4,92	0,76	-0,75	2,86	4,34
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	0,55	3,14	1,29	1,15	0,42	3,02
7	Pengangkutan & Komunikasi	1,62	1,46	3,06	1,33	1,49	1,65
8	Keu., Persewaan & Jasa Perusahaan	0,52	0,96	0,45	1,12	0,36	0,80
9	Jasa-jasa	2,66	1,62	0,74	0,52	0,87	0,58
	PDRB dengan Migas	1,42	1,53	1,03	1,05	1,38	1,34

Sumber : BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

1.3. Perkembangan PDRB Sisi Permintaan

Dari sisi permintaan, selama triwulan III hampir semua komponen telah tumbuh kecuali perubahan stok yang mengalami kontraksi sebesar -127,68% dari -8,18% pada triwulan sebelumnya. Peningkatan pertumbuhan dari sisi permintaan tersebut terutama disumbang oleh peningkatan konsumsi pemerintah yang sebesar 9,92 % dari 4,18% pada triwulan lalu. Peningkatan konsumsi pemerintah terkait dengan teralisasinya proyek-proyek pembangunan. Konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 1,35% yang meningkat setelah triwulan sebelumnya yang mengalami kontraksi sebesar -0,56%. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga disumbangkan oleh komponen makanan sebesar 6,13%.

Konsumsi lembaga swasta nirlaba juga meningkat dari 0,71% menjadi 1,98% dan Penanaman Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB) tumbuh sebesar 4,24% dari 0,98% pada triwulan sebelumnya. Komponen ekspor tumbuh sebesar 2,59% dari 0,62% pada triwulan sebelumnya terutama disumbang oleh peningkatan ekspor luar negeri dari 0,16% menjadi 2,70%. Komponen impor tumbuh positif sebesar 0,14% setelah triwulan sebelumnya mengalami penurunan sebesar -2,27%. Peningkatan impor tersebut disumbang oleh impor antar pulau sebesar 0,14% yang sebelumnya turun sebesar -3,33%, sedangkan impor luar negeri tumbuh melambat dari 5,19% menjadi 0,16%.

Pendapatan perkapita atas dasar harga berlaku pada triwulan III/2005 mengalami peningkatan sebesar 2,56%, yaitu dari sebesar Rp2.064.925 menjadi Rp2.119.792. Sedangkan pendapatan per kapita atas dasar harga konstan mengalami sedikit peningkatan yaitu sebesar Rp489.532 atau naik sebesar 0,564% dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar Rp486.779.

1.4. Ketenagakerjaan

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mengalami sedikit peningkatan dibanding triwulan sebelumnya, yaitu dari 65,51%

Tiga komponen pengeluaran penyumbang pertumbuhan ekonomi

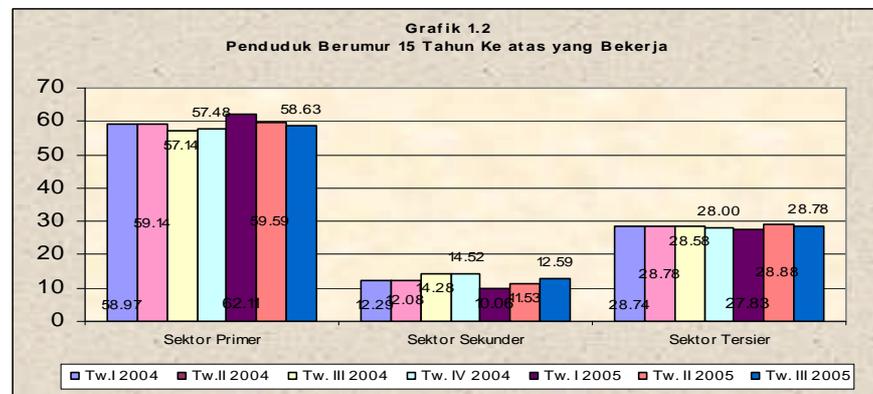
Pendapatan per kapita meningkat 0,56%

Jumlah Angkatan Kerja Meningkat

menjadi 65,00%. Namun, peningkatan TPAK tersebut diiringi pula dengan kenaikan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dari 7,60% menjadi 8,10%.

Penyerapan tenaga kerja di sektor primer mengalami penurunan

Pola penyerapan tenaga kerja pada triwulan III/2005 masih sama dengan triwulan sebelumnya dengan peningkatan prosentase penyerapan tertinggi pada sektor bangunan sedangkan penurunan penyerapan tenaga kerja tertinggi terjadi pada sektor pertanian. Setiap sektor mengalami peningkatan penyerapan tenaga kerja kecuali penurunan yang terjadi pada sektor primer yaitu sektor pertanian dan pertambangan dan penggalian. Sektor primer masih memberikan kontribusi penyerapan tenaga kerja terbesar meskipun daya serapnya sedikit melemah dibanding triwulan sebelumnya, dari 59,59% menjadi 58,63%. Penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian mengalami penurunan dari 36,84% menjadi 35,91%. Demikian juga dengan sektor pertambangan dan penggalian menurun dari 22,75% menjadi 22,72%. Penurunan daya serap sektor dikarenakan sulitnya untuk membuka lahan penambangan baru. Selain itu adanya penertiban dan pengawasan oleh aparat terhadap kegiatan penambangan timah juga memberikan kontribusi terhadap penurunan prosentase penyerapan tenaga kerja pada sektor ini. Perkembangan harga komoditas-komoditas pertanian telah menyebabkan petani mengalihkan orientasi usahanya ke sektor lain, sehingga hal tersebut berpengaruh negatif terhadap daya serap tenaga kerja.



Sumber : BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

Secara total sektor sekunder menyerap tenaga kerja sebesar 12,59%, dimana terjadi peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 11,53%. Peningkatan tersebut terjadi pada semua sektor yaitu bangunan dari 4,96% menjadi 5,91%, industri pengolahan dari 6,15% menjadi 6,25%, dan listrik, gas dan air dari 0,42% menjadi 0,43%. Peningkatan daya serap pada sektor bangunan terkait dengan meningkatnya aktivitas pembangunan infrastruktur khususnya perumahan dan proyek pembangunan pemerintah daerah baik gedung pemerintahan maupun sarana dan prasarana jalan.

Namun peningkat daya serap di dua sektor terdahulu tidak diikuti oleh sektor tersier. Sektor tersier mengalami sedikit penurunan prosentase penyerapan tenaga kerja, yaitu dari 28,88% menjadi 28,78%. Hampir semua sektor ekonomi mengalami penurunan penyerapan tenaga kerja kecuali sektor perdagangan, hotel dan restoran yang mengalami sedikit peningkatan dari 15,34% menjadi 15,37%. Sektor pengangkutan dan komunikasi menyerap hanya 2,51% dari 2,55% pada triwulan sebelumnya. Sektor keuangan dan jasa perusahaan tercatat menyerap 0,38% dari 0,39% pada triwulan sebelumnya. Sedangkan sektor jasa-jasa menyerap sebesar 10,52% dari 10,60%.

1.5. Pengangguran

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) selama triwulan III/2005 mengalami sedikit peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya, yaitu dari 7,60% menjadi 8,10%. Demikian pula dengan tingkat pengangguran terselubung yang mengalami sedikit peningkatan dibanding triwulan sebelumnya, yaitu dari 30,66% menjadi 37,47%. Peningkatan ini terjadi pada sektor pertanian dari 45,60% menjadi 51,96% dan sektor industri pengolahan dari 20,75% menjadi 20,80%. Sedangkan sektor lainnya mengalami penurunan.

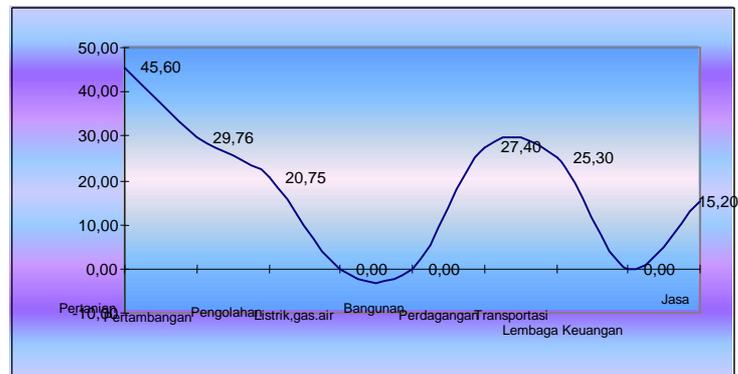
Tingkat pengangguran terselubung di sektor pertambangan dan penggalian menunjukkan penurunan terbesar dari 29,76%

*Tingkat
Pengangguran
Terbuka
meingkat*

menjadi 21,64% terkait dengan peningkatan aktivitas smelter dan pertambangan. Sektor perdagangan, hotel dan restoran menunjukkan penurunan dari 27,40% menjadi 23,93% terkait dengan peningkatan aktivitas perdagangan pada triwulan laporan. Sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 25,00% dari 25,30% pada triwulan sebelumnya. Penurunan tersebut terkait dengan peningkatan aktivitas transportasi terutama transportasi darat dan laut serta aktivitas bongkat muat barang dan penggudangan. Sedangkan sektor jasa-jasa mengalami penurunan dari 15,20% menjadi 14,90%.

Grafik 1.3.

Penduduk 15 Tahun Ke atas Bekerja Kurang dari 35 Jam Selama Seminggu Berdasarkan Lapangan Kerja (%)



Sumber : BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

2

INFLASI

2.1. Gambaran Umum

Inflasi naik
dari 1,48%
menjadi 2,58%

Inflasi regional yang tercermin dalam pergerakan Indeks Harga Konsumen (IHK) di Kota Pangkal Pinang pada triwulan laporan (q-t-q) mengalami peningkatan dari sebesar 1,48% menjadi 2,58%.



Sumber: BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

Inflasi tertinggi triwulan III terjadi pada bulan Agustus

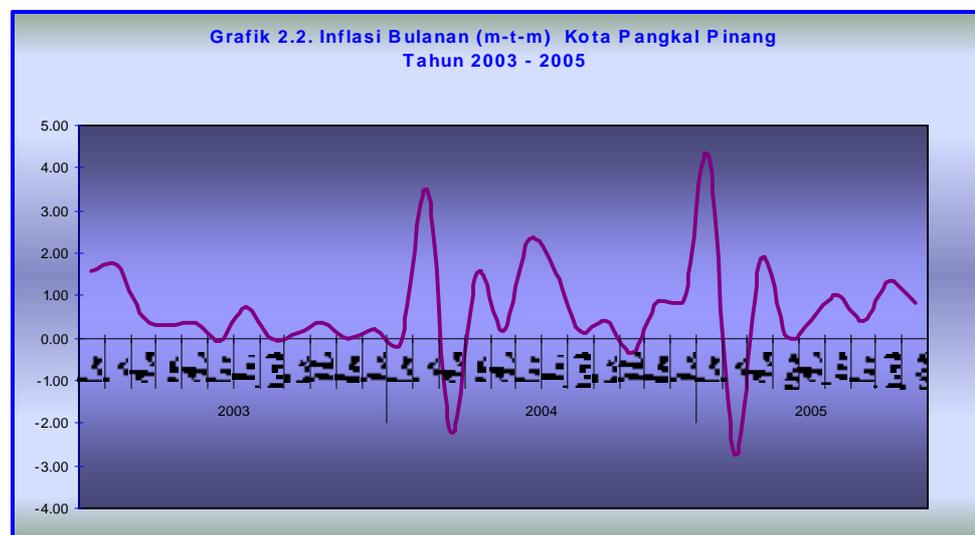
Selama triwulan III, inflasi tertinggi kota Pangkal terjadi pada bulan Agustus yaitu sebesar 1,36% dengan sumbangan tertinggi oleh kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 7,81%. Sedangkan inflasi terendah terjadi pada bulan Juli yaitu sebesar 0,39% yang terutama disumbang oleh penurunan inflasi pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau.

Pada triwulan laporan, kelompok transportasi mengalami deflasi yaitu sebesar 0,420%. Sedangkan kelompok komoditi lain mengalami inflasi dengan inflasi tertinggi dicapai oleh kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga, yaitu sebesar 8,28% yang sebelumnya tidak mencatat kenaikan harga. Kelompok bahan makanan mengalami peningkatan inflasi, yaitu dari 0,64% menjadi 3,45%. Kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau mengalami penurunan inflasi, yaitu dari 4,94% menjadi 2,75%, yang disumbang oleh penurunan pada sub kelompok makanan jadi dan minuman tidak beralkohol, yaitu dari 4,12% menjadi 0,70% dan

penurunan pada sub kelompok tembakau dan minuman beralkohol dari 8,84% menjadi 6,09% pada triwulan berjalan. Sedangkan sub kelompok minuman tidak beralkohol meningkat dari sebesar 1,27% menjadi 2,71% yang disebabkan oleh peningkatan inflasi pada komoditi teh, gula pasir dan sirup.

Kelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar mengalami sedikit peningkatan inflasi, yaitu dari 1,17% menjadi 1,30% yang disumbang oleh peningkatan inflasi pada sub kelompok biaya tempat tinggal dan penyelenggaraan rumah tangga, sementara sub kelompok bahan bakar, penerangan dan air mengalami penurunan inflasi. Peningkatan inflasi pada kelompok ini terkait dengan isu kenaikan harga BBM pada awal triwulan IV/2005.

Kelompok sandang mengalami peningkatan inflasi, sebesar 2,55% dari 0,07% pada triwulan sebelumnya yang disumbang oleh peningkatan inflasi pada sub kelompok barang pribadi dan sandang lainnya terutama kenaikan inflasi pada komoditi emas perhiasan dari 0,00% menjadi 14,68% pada triwulan laporan.



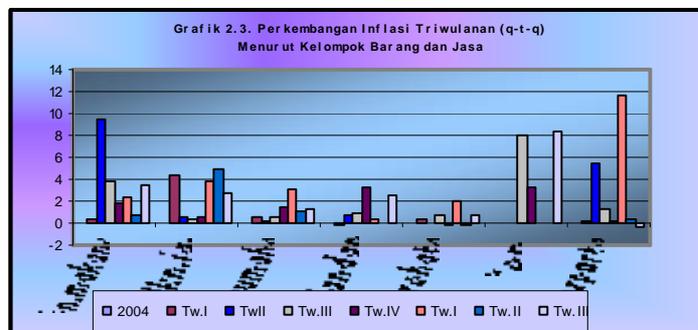
Sumber: BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

Sementara itu, secara tahunan (y-o-y) inflasi kota Pangkal Pinang pada triwulan laporan tercatat sebesar 9,61%, yang lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 11,19%.

Tingkat inflasi yang meningkat pada triwulan III/2005 tersebut sejalan dengan hasil survei konsumen yang dilaksanakan Bank Indonesia Palembang di Kota Pangkal Pinang. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) menunjukkan nilai sebesar 84,53, yang mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 105,93. Indeks Kondisi Ekonomi Saat ini (IKE) pada triwulan laporan sebesar 77,47 yang mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 98,00. Selain kedua indeks tersebut, Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) juga mengalami penurunan dari 113,87 menjadi 91,60. Peningkatan indeks tersebut menunjukkan bahwa konsumen pesimis dengan kondisi ekonomi.

2.2. Inflasi Berdasarkan Kelompok Barang dan Jasa (q-t-q)

Berdasarkan pengelompokan barang dan jasa, semua kelompok menunjukkan inflasi kecuali kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan yang mengalami deflasi. Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya inflasi pada triwulan laporan mengalami peningkatan dari 1,48% menjadi 2,58%.



Sumber : BPS Propinsi Bangka Belitung

Peningkatan tersebut terutama disumbang oleh kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga yang meningkat dari 0,00% menjadi 8,28%. Penurunan tersebut disumbang oleh peningkatan indeks pada sub kelompok barang pribadi dan sandang lainnya, yaitu dari 0,00% menjadi 12,27% terkait dengan kenaikan harga emas perhiasan.



Kelompok bahan makanan mengalami peningkatan inflasi dari 0,64% menjadi 3,45% terkait dengan peningkatan indeks pada sub kelompok ikan segar dari 4,23% menjadi 8,56% dan sub kelompok buah-buahan dari 2,91% menjadi 9,61%.

Kelompok makanan jadi, minuman tidak beralkohol dan tembakau juga mengalami penurunan, yaitu dari 4,94% menjadi 2,75%. Penurunan tersebut terutama disebabkan penurunan indeks pada sub kelompok makanan jadi dari 4,12% menjadi 0,70%.

Kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar mengalami peningkatan inflasi dari 1,17% menjadi 1,30%, yang dipengaruhi oleh kenaikan indeks sub kelompok biaya tempat tinggal. Kelompok sandang mengalami peningkatan inflasi dari 0,07% menjadi 2,55%. Kelompok kesehatan mengalami deflasi sebesar 0,20% dari 2,07% pada triwulan sebelumnya. Kelompok kesehatan mengalami inflasi dari -0,20% menjadi 0,79% terutama disumbang oleh sub kelompok jasa perawatan dan jasmani, yaitu dari 13,16% menjadi 0,00% pada triwulan laporan, serta deflasi pada sub kelompok perawatan jasmani dan kosmetika, yaitu dari -0,31% menjadi 1,05%. Kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan mengalami deflasi, yaitu dari 0,35% menjadi -0,42% terutama disumbang oleh penurunan pada sub kelompok transportasi dari 0,35% menjadi -0,42%.

2.2.1. Kelompok Bahan Makanan

Pada triwulan III/2005 kelompok ini mengalami peningkatan inflasi dari sebesar 0,64% menjadi 3,45%. Peningkatan tersebut terutama disumbang oleh sub kelompok buah-buahan dari 2,91% menjadi 9,61% dan sub kelompok ikan segar dari 4,23% menjadi 8,56%.

*Peningkatan
indeks harga
ikan segar dan
buah-buahan*

Tabel 2.1.
Sumbangan Beberapa Komoditas Terhadap Laju Inflasi
Triwulan II/2005 dan Triwulan III/2005

No	Komoditas	Andil Deflasi/Inflasi Trw.II (%)	Komoditas	Andil Deflasi/Inflasi Trw.III(%)
1	Rokok kretek filter	0,34	Cabe merah	0,41
2.	Udang basah	0,26	Jeruk	0,25
3.	Beras	0,22	Ikan kerisi	0,21
4.	Cabe rawit	0,15	Tenggiri	0,14
5.	Tenggiri	0,14	Kontrak rumah	0,13
6.	Rokok kretek	0,14	Ikan hapau	0,10
7	Bawang merah	0,14	Emas perhiasan	0,08
8	Sawi hijau	0,13	Kangkung	0,08
9	Gas Elpiji	0,09	Uang sekolah SLTA	0,06
10	Gula pasir	0,03	Surat kabar harian	0,06
11	Daging ayam ras	-0,40	Beras	-0,43
12	Kacang panjang	-0,27	Ikan selar	-0,29
13	Kangkung	-0,15	Bayam	-0,10
14	Bayam	-0,15	Daging ayam ras	-0,10

Sumber : BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

2.2.2. Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau

Indeks makanan jadi turun

Pada triwulan laporan kelompok ini mengalami penurunan inflasi dari 4,94% menjadi 2,75%, yang dipicu oleh penurunan indeks harga makanan jadi.

2.2.3. Kelompok Perumahan

Inflasi perumahan mengalami peningkatan

Inflasi kelompok perumahan pada triwulan III/2005 menunjukkan peningkatan dibanding triwulan sebelumnya, yaitu dari 1,17% menjadi 1,30%. Peningkatan terjadi pada sub kelompok biaya tempat tinggal, terutama disumbang oleh sub kelompok biaya tempat tinggal, yaitu dari 1,32% menjadi 2,32% dan sub kelompok penyelenggaraan rumah tangga dari 0,07% menjadi 0,53%. Sedangkan sub kelompok lainnya mengalami penurunan inflasi

dengan penurunan terbesar oleh sub kelompok bahan bakar, penerangan dan air dari 1,40% menjadi 0,00% terkait dengan meredanya dampak kenaikan harga BBM terutama pada harga gas elpiji.

2.2.4. Kelompok Sandang

Pada kelompok sandang terjadi inflasi sebesar 2,27% yang mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 0,07%. Peningkatan tersebut terjadi terutama disumbang oleh sub kelompok barang pribadi dan sandang lainnya dari 0,00% menjadi 12,27% terkait dengan kenaikan harga emas perhiasan.

2.2.5. Kelompok Kesehatan

Kelompok kesehatan pada triwulan laporan menyumbang inflasi sebesar 0,79% setelah triwulan sebelumnya deflasi sebesar 0,20%. Inflasi tersebut terutama disumbang oleh peningkatan indeks pada sub kelompok perawatan jasmani dan kosmetik dari -0,31% menjadi 1,05%.

2.2.6. Kelompok Pendidikan, Rekreasi, dan Olah Raga

Pada triwulan III/2005 kelompok ini mengalami inflasi sebesar 8,28% dari 0,00% pada triwulan sebelumnya. Inflasi tersebut disumbang oleh sub kelompok jasa pendidikan, kursus-kursus/pelatihan dan rekreasi masing-masing sebesar 9,67%, 9,24% dan 8,00%. Hal tersebut disebabkan oleh musim tahun ajaran baru dan liburan sekolah.

2.2.7. Kelompok Transportasi dan Komunikasi

Kelompok ini menyumbang deflasi sebesar -0,42% dari 0,35%, pada triwulan sebelumnya. Deflasi tersebut terutama disumbang oleh penurunan indeks sub kelompok transportasi dari 0,42% menjadi -0,66% terkait dengan meredanya dampak kenaikan harga BBM. Sub kelompok komunikasi dan pengiriman serta sarana dan

Inflasi kelompok sandang naik menjadi 2,55%

Kelompok kesehatan inflasi sebesar 0,79%

Kelompok pendidikan inflasi sebesar 8,28%

Kelompok transportasi dan komunikasi mengalami deflasi

penunjang transportasi mengalami penurunan inflasi menjadi 0,00% dari masing-masing sebesar 0,12% dan 0,66%.

2.3. Inflasi Makanan dan Bukan Makanan

Inflasi makanan dan bukan makanan mengalami penurunan

Inflasi Kota Pangkal Pinang pada triwulan III/2005, untuk kelompok makanan sebesar 0,52% mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 2,07%. Penurunan tersebut terutama disumbang oleh sub kelompok padia-padian, umbi-umbian dan hasilnya, ikan diawetkan, dan lemak dan minyak. Kelompok bukan makanan mengalami penpeningkatan inflasi dari 0,67% menjadi 1,36%, disebabkan oleh kenaikan pada beberapa sub kelompok barang dan jasa pada triwulan laporan seperti jasa pendidikan, kursus-kursus/pelatihan, rekreasi, barang pribadi dan sandang lainnya, serta biaya tempat tinggal.

2.4. Inflasi IHK Tahunan (Y-o-Y)

Inflasi y-o-y sebesar 9,61%

Inflasi kota Pangkal Pinang triwulan III/2005 (y-o-y), dilihat dari indikator Indeks Harga Konsumen (IHK) mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu dari sebesar 11,19% menjadi 9,61%.

Berdasarkan kelompok barang dan jasa, laju inflasi (y-o-y) tertinggi berasal dari kelompok makanan jadi dan minuman beralkohol (12,71%), diikuti oleh kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga (11,88%), transportasi komunikasi dan jasa pengiriman (11,64%), bahan makanan (9,43%), perumahan, air, listrik dan gas (7,50%), sandang (6,70%), serta kelompok kesehatan (2,73%).

3**PERKEMBANGAN PERBANKAN
DAN SISTEM PEMBAYARAN****3.1. PERBANKAN****3.1.1. Kondisi Umum**

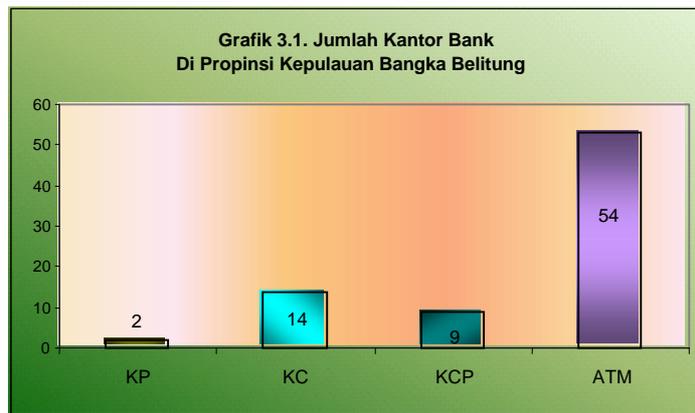
Kondisi perbankan Propinsi Kepulauan Bangka Belitung pada triwulan III/2005 menunjukkan peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya, yang tercermin dari meningkatnya indikator perbankan seperti, total aset yang meningkat sebesar Rp186 miliar (5,38%) dari sebesar Rp3.460 miliar menjadi Rp3.646 miliar. Dana pihak ketiga mengalami penurunan sebesar Rp40 miliar (1,10%), dari miliar Rp3.635 miliar menjadi Rp3.595 miliar sedangkan kredit yang diberikan mengalami peningkatan sebesar Rp156 miliar (9,59%) dari sebesar Rp1.627 miliar menjadi Rp1.783 miliar. Penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) menurun sebesar Rp4 miliar (2,72%), dari sebesar Rp147 miliar menjadi Rp143 miliar. Loan to Deposit Ratio (LDR) mengalami sedikit peningkatan dari sebesar 44,76% menjadi 49,60%. Sementara, LDR incremental pada triwulan laporan sebesar 390%. Sedangkan tingkat Non Performing Loan (NPL) mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya yaitu dari sebesar 3,93% menjadi 1,96%.

3.1.2. Kelembagaan

Dari sisi kelembagaan, jumlah bank yang beroperasi di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung pada triwulan III/2005 sebanyak 25 kantor bank, terdiri dari 12 Kantor Cabang Bank Umum Konvensional dan 2 Kantor Cabang BPR Syariah, beserta 9 Kantor Cabang Pembantu, 2 Kantor Pusat BPR masing-masing Konvensional dan Syariah, serta jumlah Anjungan Tunai Mandiri (ATM) mengalami peningkatan dari 53 buah menjadi 54 buah.

*Kinerja
perbankan
triwulan III
tahun 2005
meningkat*

*Jumlah bank
Di Babel
sebanyak
25 kantor*



Sumber : Bank Indonesia Palembang

3.1.3. Penghimpunan Dana

Penghimpunan dana pihak ketiga oleh perbankan pada triwulan III/2005 mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu sebesar Rp41 miliar (1,10%). Dilihat dari komposisi dana, peningkatan terjadi pada deposito, yaitu sebesar Rp72 miliar (10,32%) dari triwulan sebelumnya yang sebesar Rp698 miliar. Giro dan tabungan mengalami penurunan masing-masing sebesar Rp11 miliar (1,08%) dan Rp101 miliar (5,27%) dari triwulan sebelumnya yang masing-masing sebesar Rp1.021 miliar dan Rp1.916 miliar.

DPK
menurun
sebesar
1,10%

Tabel 3.1
Perkembangan Dana Pihak Ketiga
Di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung (Miliar Rp)

Keterangan	2004				2005		
	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	Tw.I	Tw.II	Tw. III
Total DPK	2.571	2.728	2.731	3.018	3.125	3.635	3.595
Belitung	367	410	438	475	489	608	643
- Giro	106	131	141	143	170	206	235
- Deposito	90	87	85	86	83	98	102
- Tabungan	171	192	212	246	236	304	306
Bangka	225	266	315	386	408	1.050	915
- Giro	80	79	94	127	152	238	242
- Deposito	40	44	48	49	54	158	163
- Tabungan	105	143	173	210	202	654	510
Pangkal Pinang	1.979	2.052	1.978	2.157	2.228	1.977	2.037
- Giro	515	491	465	449	532	577	533
- Deposito	594	571	452	490	416	442	505
- Tabungan	870	990	1.061	1.218	1.280	958	999

Sumber : Bank Indonesia Palembang

*DPK di
Bangka
meningkat
5,76%*

Penghimpunan dana pihak ke tiga berdasarkan kabupaten/kota di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung pada triwulan III/2005, menunjukkan bahwa kota Tanjung Pandan (Belitung) mengalami peningkatan sebesar Rp35 miliar (5,76%) dari Rp608 miliar. Kota Sungailiat (Bangka), menurun sebesar Rp135 miliar (12,86%) dari Rp1.050 miliar. Kota Pangkal Pinang mengalami peningkatan sebesar Rp60 miliar (3,03%) dari Rp1.977 miliar. Peningkatan dana pihak ketiga tersebut terjadi pada deposito, sementara giro dan tabungan tabungan mengalami penurunan.

3.1.4. Penyaluran Kredit

*Penyaluran
kredit
meningkat
sebesar 9,59%*

Penyaluran kredit perbankan pada triwulan III/2005 menunjukkan peningkatan sebesar Rp156 miliar (9,59%), dari sebesar Rp1.627 miliar menjadi sebesar Rp1.783 miliar.

Tabel 3.2.

Perkembangan Kredit Berdasarkan Jenis Penggunaan di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung (miliar Rp)

Keterangan	2004				2005		
	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw. IV	Tw. I	Tw.II	Tw. III
Total Kredit	875	1.074	1.184	1157	1,376	1,627	1,783
Belitung	247	185	216	215	196	218	228
- Modal Kerja	121	105	115	127	89	100	102
- Investasi	82	31	44	33	48	54	61
- Konsumsi	44	49	57	55	59	64	65
Bangka	283	507	534	526	605	695	710
- Modal Kerja	159	374	379	368	424	490	485
- Investasi	58	59	63	70	76	90	94
- Konsumsi	66	74	92	88	105	115	131
Pangkal Pinang	340	382	434	404	575	714	845
- Modal Kerja	222	253	256	253	418	551	631
- Investasi	24	26	36	30	27	24	25
- Konsumsi	94	103	142	121	130	139	189

Sumber : Bank Indonesia Palembang



Pangsa kredit di Pangkal Pinang 47,39%

Pada triwulan laporan, penyebaran kredit berdasarkan wilayah di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung didominasi oleh Kota Pangkal Pinang, dengan pangsa kredit sebesar 47,39% atau sebesar Rp845 miliar diikuti Kabupaten Bangka sebesar 39,82% atau Rp710 miliar dan Kabupaten Belitung sebesar 12,79% atau Rp228 miliar.

Pangsa kredit modal kerja 68,31%

Sedangkan komposisi penyaluran kredit berdasarkan jenis penggunaan sama dengan triwulan sebelumnya, didominasi oleh kredit modal kerja, yaitu sebesar Rp1.218 miliar (68,31%), diikuti kredit konsumsi sebesar Rp385 miliar (21,59%) dan kredit investasi sebesar Rp180 miliar (10,10%). Suku bunga tertimbang untuk masing-masing kredit sebesar 15,69 % untuk kredit modal kerja, kredit investasi sebesar 16,07% dan kredit konsumsi sebesar 16,0%.

Tiga sektor utama mendominasi penyaluran kredit 66,13%

Untuk penyaluran kredit secara sektoral, terdapat tiga sektor utama di luar sektor lain-lain yang mendominasi penyaluran kredit di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, yaitu sektor pertambangan dan penggalian sebesar Rp532 miliar (29,84%) yang disalurkan untuk timah, pasir bangunan, dan kaolin. Sektor pertanian sebesar Rp334 miliar (18,73%) yang disalurkan untuk perkebunan dan bibit tanaman. Serta penyaluran kredit pada sektor perdagangan, restoran dan hotel sebesar Rp290 miliar (16,26%) yaitu pada perdagangan besar dan ritel, serta distribusi BBM. Sektor konstruksi meskipun tidak termasuk dalam tiga sektor yang mendominasi penyaluran kredit, tetapi mengalami peningkatan sebesar Rp16 miliar (11,51%) dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar Rp139 miliar menjadi Rp155 miliar. Dengan pangsa sebesar 8,69% pada triwulan laporan, kredit untuk sektor konstruksi ini terutama disalurkan untuk infrastruktur daerah seperti konstruksi bangunan dan jalan. Sektor lain-lain pada triwulan laporan mengalami peningkatan sebesar Rp66 miliar (20,56%), yaitu dari Rp321 miliar menjadi Rp387 miliar. Pangsa kredit lain-lain pada triwulan laporan mencapai 21,70% dengan penyaluran kredit terutama pada kredit konsumsi, seperti kredit perumahan dan kredit pegawai.

Tabel 3.3.

Penyaluran Kredit Berdasarkan Sektor Ekonomi di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung (miliar Rp)

Sektor Ekonomi	2004				2005		
	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	Tw.I	Tw.II	Tw. III
Total Kredit	875	1,074	1,184	1,157	1,376	1,627	1,783
- Pertanian	112	301	322	312	340	340	334
- Pertambangan& Pengegalian	268	244	258	153	297	463	532
- Industri	10	19	25	21	42	42	39
- Listrik, Gas & Air	2	2	3	2	2	2	2
- Konstruksi	14	25	41	66	103	139	155
- Perdag, Restoran & Hotel	228	227	266	293	244	273	290
- Pengangkutan	8	10	12	6	6	6	5
- Jasa Dunia Usaha	21	18	19	29	38	33	30
- Jasa-jasa Sosial Masyarakat	2	3	3	7	6	8	9
- Lain-lain	210	225	235	269	298	321	387

Sumber : Bank Indonesia Palembang

Berdasarkan kualitas kredit, Non Performing Loan (NPL) pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp19 miliar (1,96% dari total kredit), yang mengalami penurunan dalam nominal dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar Rp29 miliar (3,93% dari total kredit triwulan sebelumnya). Sumbangan NPL terbesar pada triwulan laporan berasal dari sektor pertambangan sebesar Rp10 milyar atau 1,00% terhadap total kredit (5,54% dari total kredit yang disalurkan ke sektor pertambangan dan penggalian). NPL pada sektor perdagangan sebesar Rp7 miliar atau 0,68% dari total kredit (2,54% dari kredit yang disalurkan ke sektor perdagangan), yang mengalami penurunan dari triwulan sebelumnya yang sebesar Rp13 miliar. Sektor lainnya menyumbang NPL sebesar Rp2 miliar atau sebesar 0,61% dari kredit yang disalurkan ke sektor tersebut. Sektor industri pada triwulan laporan menyumbang 0,05% NPL dari total kredit yang disalurkan (2,84% dari kredit yang disalurkan ke sektor industri). Sektor pertanian menunjukkan penurunan NPL, yaitu dari sebesar Rp253 juta menjadi Rp157 juta (0,59% dari kredit yang

NPL sebesar 1,96%

LDR meningkat menjadi 49,60%

disalurkan kepada sektor pertanian). Sementara itu, penghimpunan dana pihak ketiga mengalami penurunan sebesar 1,10%, sedangkan penyaluran kredit mengalami peningkatan sebesar 9,59%, sehingga Loan to Deposit Ratio (LDR) mengalami peningkatan yang dari 44,76% menjadi 49,60%.

Hasil survei terjadi peningkatan permintaan kredit

Peningkatan penyaluran kredit pada triwulan laporan, juga tercermin dari hasil survei insidentil kredit perbankan dengan responden dari perbankan di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dari hasil survei tersebut, 80,00% dari responden menjawab terjadi peningkatan kredit, disebabkan meningkatnya permintaan kredit dari nasabah. Pada triwulan laporan, 100,00% bank memberikan kredit baru dengan prioritas penyaluran kredit adalah untuk kredit modal kerja (53,33%), diikuti oleh kredit konsumsi (33,33%) dan kredit investasi (13,33%). Adapun alasan utama terjadinya peningkatan tersebut, yaitu permodalan bank yang cukup dan prospek usaha nasabah yang membaik.

3.1.5. Penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK)

Penyaluran KUK menurun sebesar 2,04%.

Penyaluran KUK oleh perbankan di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung pada triwulan III/2005 menunjukkan penurunan sebesar Rp3 miliar (-2,04%) dibandingkan triwulan sebelumnya, yaitu dari sebesar Rp147 miliar menjadi Rp144 miliar, dan KUK terhadap total kredit mencapai 8,08% dari total kredit atau mengalami sedikit penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 9,04%.

Dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya, penyaluran KUK mengalami penurunan sebesar Rp21 miliar (-12,73%), yaitu dari Rp165 miliar menjadi Rp144 miliar.

Tabel 3.4
Perkembangan Penyaluran Kredit Usaha Kecil
di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung (miliar Rp)

Keterangan	2004				2005		
	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	Tw.I	Tw.II	Tw. III
Sektor Ekonomi	138	131	165	170	137	147	144
- Pertanian	34	36	43	45	32	32	29
-Pertambangan & Penggalian	1	4	1	1	1	1	0
- Industri	2	2	2	3	3	2	2
- Listrik, Gas & Air	0	0	0	0	0	0	0
- Konstruksi	3	6	14	9	5	9	22
- Perdag,Restoran & Hotel	79	71	95	98	85	92	85
- Pengangkutan	1	3	1	1	1	0	1
- Jasa Dunia Usaha	8	8	9	9	7	8	4
- Jasa-jasa Sosial Masyarakat	1	1	0	0	0	0	0
- Lain-lain	9	0	0	4	3	3	1
Jenis Penggunaan	130	131	165	167	137	147	144
- Modal Kerja	109	113	149	149	118	129	127
- Investasi	21	18	16	18	19	18	17

Sumber : Bank Indonesia Palembang

Pangsa KUK
untuk kredit
modal kerja
88,19 %

Berdasarkan jenis penggunaan pada triwulan laporan, penyaluran KUK untuk kredit modal kerja sebesar Rp127 miliar (88,19%) dan kredit investasi sebesar Rp17 miliar (11,81%). Sementara itu berdasarkan sektor ekonomi, seperti pada triwulan sebelumnya, penyaluran KUK didominasi oleh perdagangan (59,03%) yang mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 144,44%. Sektor pertanian mendapatkan penyaluran KUK sebesar 20,14% yang mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 21,77%.

Realisasi
kredit UMKM
sebesar Rp672
miliar

Realisasi kredit UMKM pada triwulan III/2005 mencapai sebesar Rp672 miliar, yang mengalami peningkatan sebesar Rp125 miliar (21,19%) dibanding triwulan sebelumnya. Secara rinci, realisasi penyaluran kredit mikro (plafon sd. Rp50 juta) sebesar Rp242 miliar kredit kecil (plafon Rp51 juta s.d. Rp500 juta) sebesar

Rp217 miliar, dan kredit menengah (Rp501 juta s.d. Rp5 miliar) sebesar Rp256 miliar.

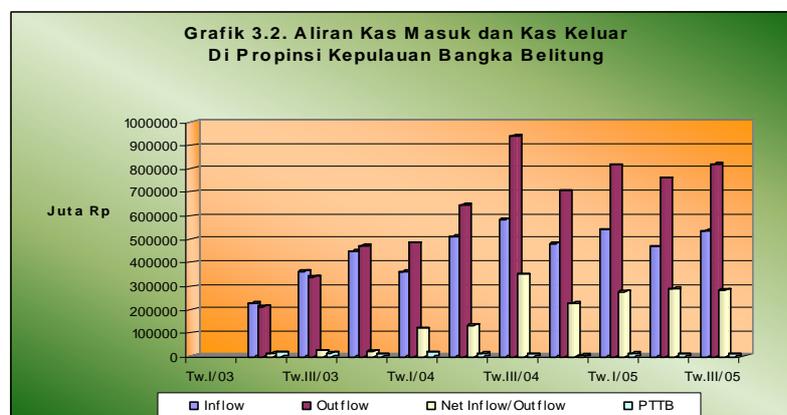
3.2. SISTEM PEMBAYARAN

3.2.1. Aliran Uang Masuk dan Aliran Uang Keluar

Kas titipan
Bank
Indonesia di
Pangkal
Pinang

Kantor Bank Indonesia Palembang pada tanggal 28 Mei 2002 telah menandatangani Perjanjian Kerjasama dengan PT. Bank Mandiri (Persero) Cabang Pangkal Pinang dalam hal penyelenggaraan Kas Titipan Bank Indonesia. Adapun tujuan kerjasama tersebut dalam rangka memenuhi kebutuhan uang rupiah bagi bank-bank dalam melayani masyarakat di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Perkembangan kas titipan pada triwulan III/2005 menunjukkan peningkatan jumlah aliran uang masuk (*inflow*) sebesar Rp64.581 juta (13,76%), yaitu dari sebesar Rp469.245 juta pada triwulan sebelumnya, menjadi sebesar Rp533.826 juta. Aliran uang keluar (*outflow*) juga mengalami peningkatan sebesar Rp58.4456 (7,70%), yaitu dari Rp759.573 juta menjadi Rp818.029 juta. Sehingga pada triwulan III/2005, kegiatan kas titipan di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung terjadi *Net Outflow* sebesar Rp284.203 juta. Jumlah tersebut lebih kecil dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar Rp290.328 juta, akibat dari penurunan aktivitas pertambangan timah dan perkebunan karet yang biasanya lebih banyak menggunakan uang kartal sebagai alat pembayaran.



Sumber : Bank Indonesia Palembang



3.2.2. Penyediaan Uang Layak Edar

Bank Indonesia selain menyediakan uang dalam jumlah yang cukup, juga senantiasa menjaga agar kualitas uang yang dipegang masyarakat terjaga kualitasnya dengan cara melakukan *Clean Money Policy*, yaitu menarik dan memusnahkan uang yang tidak layak edar atau Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) serta mengganti dengan yang layak edar.

Jumlah penarikan uang lusuh/PTTB selama triwulan laporan sebesar Rp11.306 juta, atau mengalami peningkatan sebesar Rp2.668 juta (-37,75%) dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar Rp8.639 juta. Rasio antara uang lusuh yang di PTTB dengan uang masuk (*inflow*) sebesar 2,12% yang mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 1,84%.

Penarikan uang lusuh menurun sebesar 37,75%

3.2.3. Perkembangan Jumlah Temuan Uang Palsu

Sampai dengan triwulan III/2005 tidak ada penemuan uang palsu, begitu juga dengan triwulan sebelumnya dan selama tahun 2004. Tidak ditemukannya uang palsu, menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat akan ciri-ciri uang sudah semakin baik.

Triwulan laporan tidak ditemukan uang palsu

Dalam rangka menanggulangi terjadinya pemalsuan uang rupiah, Kantor Bank Indonesia Palembang bekerja sama dengan pihak terkait, antara lain pihak kepolisian dan kejaksaan, secara konsisten dan berkesinambungan melakukan tindakan preventif melalui sosialisasi mengenai keaslian uang rupiah (Ciri-ciri Uang Asli) dan penyebaran informasi melalui media massa baik cetak maupun elektronik.

3.2.4. Perkembangan Kegiatan Kliring Lokal

Dalam rangka mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, Bank Indonesia mempunyai wewenang dan tanggungjawab untuk terciptanya jasa sistem pembayaran yang efisien, cepat dan aman, yang salah satunya melalui kliring.

8 bank peserta
kliring lokal di
Babel

Jumlah bank peserta kliring non Bank Indonesia (kliring lokal) di Kepulauan Bangka Belitung sebanyak 8 bank, masing-masing PT. Bank BNI, PT. Bank Mandiri, PT. Bank Rakyat Indonesia, PT. Bank Central Asia, PT. Bank Century, PT. Bank Danamon Indonesia dan PT. Bank Sumsel Cabang Pangkal Pinang dan Sungailiat. Sebagai penyelenggara kliring lokal yaitu PT. Bank BNI Pangkal Pinang.

Tabel 3.5
Perputaran Kliring dan Cek/Bilyet Giro Kosong
Di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung (Juta Rp)

Keterangan	2004				2005		
	Twl.I	Twl.II	Twl.III	Tw. IV	Tw. I	Twl.II	Tw. III
Perputaran Kliring							
- Lembar warkat	16.995	19.144	21.366	21.941	21.267	23.102	25.055
- Nominal (juta Rp)	363.356	369.372	436.074	497.812	554.177	583.077	592.585
Cek/Bilyet Giro Kosong							
- Lembar warkat	49	52	40	46	40	50	56
- Nominal (juta Rp)	834	589	897	1.732	1.118	1.623	1.072

Sumber: Bank Indonesia Palembang

Perputaran
kliring
meningkat
1,63%

Pada triwulan III/2005 jumlah perputaran kliring secara nominal mengalami peningkatan sebesar Rp9.508 juta (1,63%) dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar Rp583.077 juta. Jumlah warkat yang dikliringkan juga mengalami peningkatan sebesar 1.953 (8,45%) yaitu dari 23.102 lembar menjadi 25.055 lembar. Sementara itu, jumlah penarikan cek/bilyet giro kosong, dari sisi nominal mengalami penurunan sementara dari jumlah lembar mengalami peningkatan. Dari nominal cek/bilyet giro kosong mengalami penurunan yaitu dari Rp1.623 juta menjadi Rp1.072 juta (33,92%), sementara dari jumlah lembar, mengalami peningkatan sebesar 6 lembar (12,00%) yaitu dari 50 lembar menjadi 56 lembar. Dibanding triwulan sebelumnya, rasio penarikan cek/bilyet giro kosong pada triwulan laporan tidak mengalami perubahan dalam lembar, yaitu sebesar 0,22%. Sedangkan dalam nominal, menurun dari 0,28% menjadi 0,18%.



3.2.5 Perkembangan Ekspor

Total nilai ekspor non migas di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung sampai dengan triwulan III/2005 tercatat sebesar USD125.549 ribu. Jumlah ekspor pada triwulan III/2005 menunjukkan peningkatan sebesar USD59.529 ribu (452,70%) dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar USD13.149 ribu. Peningkatan tersebut terutama disumbang oleh peningkatan ekspor komoditi timah, lada dan sawit. Komoditas penyumbang ekspor terbesar sampai dengan triwulan laporan adalah timah sebesar USD67.241 ribu, lada sebesar USD2.614 ribu serta minyak sawit sebesar USD1.241 ribu. Negara tujuan ekspor adalah Asia (Malaysia, Thailand, Singapura Vietnam, Hongkong, India, Jepang, Korea Selatan, RRC, Taiwan), Amerika Serikat, dan Eropa (Masyarakat Uni Eropa, Belanda, Inggris, Perancis, Jerman dan Belgia).

4

KEUANGAN DAERAH

4.1. Kondisi Umum

APBD tahun
2005
sebesar
Rp384.100
juta

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kepulauan Propinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2005 sebesar Rp384.100 juta, dan jumlah pendapatan sebesar Rp322.936 juta. Sehingga untuk tahun 2005 anggaran belanja mengalami defisit sebesar Rp61.164 juta yang akan ditutup dari sisa lebih perhitungan anggaran tahun lalu yang sebesar Rp130.118 juta.

Tabel 4.1. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
Propinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2005

Keterangan	Anggaran 2005 (Juta Rp)	Realisasi		
		Trw. I	Trw. II	Jumlah
Pendapatan				
1. PAD	113,649	36,582	47,713	84,295
2. Dana Perimbangan	207,867	72,192	52,906	125,098
3. Lain-lain pendapatan yang sah	1,420	-	-	-
Total	322,936	108,773	100,620	209,393
Pengeluaran				
1. Belanja Aparatur Daerah	148,072	14,665	23,878	38,543
2. Pelayanan Publik	123,742	476	3,713	4,189
3. Belanja Bagi Hasil dan Bantuan	107,285	1,206	14,768	15,974
4. Belanja Tidak Tersangka	5,000	151	11	162
Total	384,100	16,499	42,372	58,871

Sumber: Pemda Babel

Dari jumlah tersebut, PAD ditargetkan sebesar Rp113.649 juta (35,19% dari pendapatan), dengan sumber terbesar berasal dari pajak daerah yang ditargetkan sebesar Rp108.220 juta (95,22% dari target PAD). Dana perimbangan dianggarkan sebesar Rp207.867 juta (64,37% dari pendapatan), yang berasal dari bagi hasil pajak dan bukan pajak sebesar Rp20.507 juta (9,87% dari dana perimbangan),

dana alokasi umum sebesar Rp187.360 juta (90,13%) dan lain-lain pendapatan yang sah sebesar Rp1.420 juta (0,68%).

4.2. Realisasi Pendapatan

Secara umum realisasi APBD sampai dengan triwulan II/2005 mengalami surplus sebesar Rp150.479 juta, dengan realisasi pendapatan sebesar Rp209.393 juta atau sebesar 64,84 % dari anggaran pendapatan yang sebesar Rp322.936 juta. Realisasi pendapatan sampai dengan triwulan II/2005 untuk PAD sebesar Rp84.295 juta (26,10%) dari total pendapatan atau sebesar 74,17% dari target PAD. Sedangkan realisasi dari dana perimbangan sebesar Rp125.098 juta (38,74% dari total pendapatan) atau sebesar 60,18% dari target dana perimbangan.

*Realisasi
PAD
mencapai
74,17%*

4.3. Realisasi Belanja

Dari sisi belanja, pengeluaran terbesar dipergunakan untuk belanja aparatur daerah mencapai Rp38.543 juta (65,47% dari total belanja), terdiri dari belanja administrasi umum sebesar Rp34.700 juta (90,02% dari belanja aparatur), belanja operasi dan pemeliharaan sebesar Rp3.303 juta (8,57% dari belanja aparatur), dan belanja modal sebesar Rp539 juta (0,01% dari belanja aparatur).

Jumlah belanja pelayanan publik sebesar Rp4.190 juta (7,12%) dari total belanja, dengan rincian untuk belanja administrasi umum sebesar Rp764 juta (18,22%), belanja operasi dan pemeliharaan sebesar Rp1.225 juta (29,23%), dan belanja modal sebesar Rp2.200 juta (52,50%) dari belanja pelayanan publik.

*Surplus
sebesar
Rp150.497
juta.*

Sedangkan untuk belanja bagi hasil dan bantuan keuangan mencapai Rp15.974 juta (27,13%) dan belanja tidak tersangka sebesar Rp162 juta (0,002%). Sehingga jumlah belanja sampai dengan triwulan II/2005 mencapai Rp58.871 juta, dengan surplus sebesar Rp150.497 juta dari defisit yang dianggarkan sebesar Rp61.164 juta.

5

PROSPEK EKONOMI REGIONAL

5.1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diperkirakan menurun

Pada triwulan mendatang diperkirakan pertumbuhan ekonomi di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung akan mengalami pertumbuhan positif tetapi lebih kecil dibandingkan triwulan laporan.

Dari sisi permintaan pertumbuhan pada sektor bangunan akan menunjukkan peningkatan, terkait dengan realisasi proyek-proyek pemerintah dengan anggaran yang berasal dari APBD dan APBN.

Faktor musiman mempengaruhi sektor pertanian

Faktor musiman akan berpengaruh terhadap sektor pertanian yang diperkirakan akan mengalami penurunan pertumbuhan terkait kondisi cuaca yaitu musim gugur daun sehingga menurunkan produksi karet. Demikian juga dengan lada yang akan mengalami penurunan produksi terkait berakhirnya panen raya. Sedangkan produksi sawit akan mengalami peningkatan. Sub sektor perikanan akan mengalami perlambatan disebabkan kondisi cuaca dan kenaikan harga dan kelangkaan BBM terutama solar. Perlambatan pertumbuhan di sub sektor perikanan tersebut akan berpengaruh terhadap industri pengolahan terutama industri makanan seperti pembuatan getas yang membutuhkan bahan baku ikan. Pertumbuhan pada sektor pertambangan dan penggalian terkait dengan kondisi cuaca dan harga timah dunia yang tinggi. Pertumbuhan pada sektor pertambangan dan penggalian diperkirakan akan mengalami perlambatan terkait dengan sulitnya perizinan untuk membuka penambangan baru dan penertiban serta dihentikannya kegiatan operasional beberapa perusahaan tambang konvensional yang berdampak pada penurunan produksi timah.

Sub perkebunan tumbuh menurun

Jumlah ekspor pada triwulan mendatang diperkirakan mengalami sedikit penurunan, terutama untuk ekspor lada terkait dengan berakhirnya panen raya pada triwulan mendatang. Selain itu, ekspor kelapa sawit juga akan mengalami peningkatan terkait dengan

peningkatan produksi karena perluasan lahan dan semakin matangnya usia produksi sawit. Musim gugur daun yang masih terjadi pada triwulan mendatang akan berdampak pada penurunan produksi karet, sehingga meskipun harga karet meningkat, nilai ekspor karet cenderung tetap atau bahkan mengalami penurunan dibanding triwulan laporan.

Faktor-faktor yang membatasi produksi

Faktor-faktor yang membatasi kinerja perusahaan untuk meningkatkan produksi, antara lain kenaikan harga BBM, terutama kendala kelangkaan solar yang masih terjadi dan tingginya harga solar tersebut yang selain berdampak pada tingginya biaya produksi, juga menghambat kelancaran produksi. Terkait dengan hal tersebut adalah masih terbatasnya ketersediaan listrik di Babel yang belum mencukupi kebutuhan yang ada, sementara solar yang menjadi alternatif sumber energi sulit untuk didapatkan. Kendala yang lain adalah kurangnya pasokan bahan baku seperti pada industri pengolahan makanan yang terkendala karena kurangnya pasokan ikan disebabkan oleh sedikitnya nelayan yang turun melaut sebagai dampak dari naiknya harga BBM dan sulitnya mendapatkan BBM terutama solar.

5.2. Inflasi

Rencana pemerintah untuk menaikkan harga BBM dan persepsi pasar akan berdampak pada peningkatan inflasi pada triwulan mendatang. Selain itu faktor musiman yaitu liburan sekolah dan tahun ajaran baru juga akan berpengaruh terhadap peningkatan inflasi tersebut.

Inflasi mendatang diperkirakan meningkat

Tekanan inflasi yang cukup tinggi akan bersumber dari kelompok transportasi dan komunikasi, bahan makanan, makanan jadi, sandang, perumahan serta pendidikan, rekreasi dan olahraga. Sumber inflasi dari kelompok bahan makanan terutama disumbang oleh sub kelompok ikan segar, ikan diawetkan, bumbu-bumbuan, telur dan sayur-sayuran. Sedangkan dari kelompok makanan jadi, rokok dan minuman tidak beralkohol, inflasi terutama disumbang

oleh gula pasir namun dengan tingkat inflasi yang lebih kecil dibanding triwulan laporan terkait dengan akan masuknya gula pasir impor. Dari kelompok perumahan, seperti pada triwulan laporan, inflasi terbesar disumbang oleh sub kelompok bahan bakar, penerangan, dan air terutama minyak tanah dan gas elpiji. Tingginya harga minyak tanah terkait dengan kenaikan harga BBM. Komoditi lain pada kelompok perumahan yang menyumbang inflasi semen yang termasuk dalam sub kelompok biaya tempat tinggal, disebabkan oleh tingginya permintaan berkaitan dengan proyek pembangunan yang dilakukan di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pada kelompok transportasi, komunikasi dan jasa, tekanan akan terjadi pada sub kelompok transportasi terkait dengan kenaikan harga BBM serta perayaan hari raya Idul Fitri, Natal dan tahun baru.

5.3. Perbankan

Kinerja perbankan pada triwulan mendatang diperkirakan akan meningkat, baik dari sisi penghimpunan dana maupun penyaluran kredit terutama pada kredit modal kerja dan konsumsi. Berdasarkan survei kredit perbankan yang dilaksanakan terhadap perbankan di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, penyaluran kredit perbankan akan meningkat terutama pada kredit modal kerja sebesar 53,33%, kredit investasi sebesar 13,33% dan kredit konsumsi sebesar 33,33%.

Sedangkan menurut sektor ekonomi, kredit baru diperkirakan disalurkan pada sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 53,33%, lain-lain sebesar 26,67%, pertambangan dan penggalian sebesar 13,33% dan konstruksi sebesar 6,67%. Meningkatnya pemberian kredit baru tersebut terutama disebabkan oleh membaiknya prospek usaha nasabah, rendahnya resiko usaha serta membaiknya kondisi ekonomi.

Penyaluran kredit UMKM, pada triwulan mendatang diperkirakan akan mengalami peningkatan seiring dengan perhatian yang semakin meningkat terhadap UMKM.

*Kinerja
perbankan
diperkirakan
meningkat*

*Penyaluran
kredit terutama
pada sektor
perdagangan,
hotel dan
restoran*



*Sumber utama
dana dari
tabungan*

Sedangkan dari sisi penghimpunan dana pihak ke tiga, pada triwulan mendatang diperkirakan akan mengalami peningkatan yang bersumber dari tabungan (53,33%), diikuti oleh deposito (33,33%) dan giro (13,67%). Alasan peningkatan dana pihak ketiga tersebut terutama disebabkan oleh meningkatnya tingkat suku bunga, peningkatan fasilitas jasa perbankan, seperti rencana penambahan ATM di Pangkal Pinang. Sementara itu, penempatan dana oleh bank masih didominasi oleh penyaluran kredit, antar kantor aktiva dan surat berharga.

BOX KER TRIWULAN III/2005

PROFIL USAHA KECIL SEKTOR PERIKANAN DI KABUPATEN BELITUNG

Kabupaten Belitung dengan luas wilayah sebesar 4.800,60 km² dan jumlah penduduk sebanyak 206.701 jiwa, pada tahun 2004 dimekarkan menjadi dua kabupaten yaitu Kabupaten Belitung (Induk) dan Belitung Timur. Mata pencaharian utama penduduk yang utama sesuai dengan kondisi geografisnya adalah pada sektor perikanan, terutama perikanan; pertanian; perdagangan dan jasa. Komoditi perikanan laut yang mempunyai prospek yang cukup baik untuk dikembangkan antara lain ikan kerapu, rajungan/kepiting, ikan asin dan rumput laut.

1. Ikan Kerapu

Lokasinya menyebar di kecamatan Kelapa Kampit, Gantung, Badau, Tanjung Pandan, Selat Nasik, Membalong dan Sujuk. Jenis ikan kerapu yang diusahakan diantaranya sunu, bebek dan tikus. Ikan kerapu tersebut dipasarkan ke luar negeri terutama Singapura dan Hongkong. Bibit ikan kerapu yang dominan berasal dari tangkapan alam dan hanya sedikit yang berasal dari pembibitan (hatchery). Jumlah keramba yang dimiliki nelayan sekitar 145 buah. Untuk bibit kerapu yang berasal dari alam, pola usaha yang dominan adalah eksportir yang berada di Tanjung Pinan, Riau, memiliki koordinator di Belitung. Koordinator tersebut bekerjasama dengan beberapa nelayan pengumpul yang skala usahanya cukup besar sekaligus pemelihara ikan kerapu. Nelayan pengumpul tersebut bekerjasama dengan nelayan kecil penangkap ikan kerapu di laut. Penjualan untuk satu pedagang pengumpul rata-rata per bulan sebesar 400 kg kerapu hidup dengan harga jual rata-rata Rp100.000/kg atau omsetnya sebesar Rp40 juta/bulan. Modal investasi yang diperlukan sekitar Rp50 juta, sedangkan modal kerjanya sekitar Rp150 juta untuk stok ikan kerapu hidup. Tingkat keuntungan intern (IRR) dari usaha tersebut sebesar 54%.

Permasalahan yang dihadapi nelayan dan pedagang pengumpul antara lain kondisi alam yang kurang bersahabat sehingga kegiatan penangkapan bibit ikan kerapu di laut menjadi terbatas serta harga solar yang cenderung terus meningkat. Pengembangan budidaya ikan kerapu diarahkan menggunakan bibit yang berasal dari hatchery yang saat ini telah diproduksi oleh Balai Benih Ikan (BBI) Tanjung Rusa, Belitung meskipun masih dalam jumlah yang sedikit. Selain itu diperlukan keberadaan SPBU di dekat perkampungan nelayan sehingga ketersediaan dan harga solar tetap stabil.

2. Kepiting/rajungan

Lokasinya menyebar di Kecamatan Tanjung Pandan, Membalong, Sijuk, Dendang, Gantung, Badau dan Kelapa Kampit. Produknya adalah daging dingin dalam beberapa grade yang dijual ke luar negeri, terutama Amerika Serikat. Jumlah pedagang pengumpul, sekaligus pengupas kepiting sebanyak 51 orang yang menyerap tenaga kerja sebanyak 321 orang. Pola usahanya adalah perwakilan eksportir dari Lampung yang berada di Tanjung Pandan memberli daging kepiting dingin dari pedagang pengumpul, sekaligus bekerjasama dengan nelayan kecil sebagai penangkap kepiting. Tingkat penjualan daging kepiting dari pedagang pengumpul pada musim kepiting (Mei-Februari) rata-rata per bulan sebesar 900 kg dengan harga jual sebesar Rp70.000/kg atau omsetnya sebesar Rp63 juta/bulan. Tingkat keuntungan intern (IRR) dari usaha tersebut sebesar 61%. Permasalahan yang dihadapi antara lain kondisi alam yang kurang bersahabat pada musim-musim tertentu sehingga kegiatan penangkapan kepiting menjadi terbatas. Selain itu harga solar yang cenderung terus meningkat serta keterbatasan modal menjadi kendala untuk pengembangan usaha tersebut. Upaya untuk pengembangan usaha tersebut dapat dilakukan dengan penyediaan kredit modal kerja kepada pedagang pengumpul sekaligus pengupas terutama pada musim kepiting. Selain itu diperlukan ketersediaan solar dalam jumlah yang mencukupi kebutuhan serta dengan harga yang stabil dan terjangkau.

3. Pengasinan Ikan Laut

Lokasinya menyebar di beberapa kecamatan termasuk Desa Tanjung Binga Kecamatan Sijuk. Produknya antara lain adalah ikan kembung, japu, teri hitam dan teri putih yang telah diasinkan. Produk tersebut dipasarkan kepada agen di

Jakarta dan Bogor. Jumlah nelayan pembuat ikan asin di Tanjung Binga sebanyak 278 orang, dimana sebanyak 73 orang telah tergabung ke dalam koperasi yaitu KUD Cahaya Baru. Sumber ikan asin yang paling besar berasal dari bagan milik nelayan yang berda di tengah laut, disamping hasil penangkapan ikan dengan menggunakan perahu/kapal. Pola usahanya adalah KUD Cahaya Baru memberli ikan asin dari nelayan (anggota dan non anggota), kemudian menjualnya ke agen ikan asin yang berada di Jakarta dan Bogor dengan menggunakan kapal kayu. Pada musim ikan asin (Desember- Maret), volume penjualan ikan asin dari KUD sebesar 500 – 1000 ton/bulan dengan tingkat harga antara Rp2.000 – Rp3.000/kg atau sebesar Rp1 – 2 miliar /bulan (dengan tingkat harga Rp2.000/kg). Tingkat keuntungan bersih yang diperoleh KUD dari perdagangan tersebut sekitar Rp106,25 juta – Rp112,50 juta/bulan atau profit margin sebesar 10-15%. Sementara itu, untuk usaha satu unit bagan milik nelayan, modal investasi yang diperlukan sebesar Rp55 juta dan modal kerja sebesar Rp3 juta/bulan untuk operasional bagan. Volume penjualan asin dari satu unit bagan seebesar Rp206 juta/bulan dengan tingkat keuntungan bersih sebesar Rp4,79 juta/bulan atau tingkat keuntungan intern (IRR) sebesar 84%. Permasalahan yang dihadapi, terutama oleh nelayan, antara lain penjemuran ikan asin yang masih menggantungkan pada panas matahari, sehingga pada musim penghujan kegiatan pengasinan mengalami gangguan produksi baik dari kualitas maupun kuantitas. Selain itu, terbatasnya modal kerja KUD untuk melakukan pembelian ikan asin dalam jumlah besar. Untuk mengembangkan usaha tersebut diarahkan pada penerapan teknologi tepat guna untuk penjemuran ikan asin yang tidak lagi menggantungkan hanya pada panas matahari serta keterlibatan perbankan terutama untuk mengatasi masalah modal kerja dan investasi dari KUD dan nelayan.

4. Budidaya Rumput Laut

Lokasinya tersebar di sekitar Pulau Seliuk, Kecamatan Membalong dan Selat Nasik. Produknya adalah rumput laut basah (bibit) dan kering (bahan baku industri). Budidaya rumput laut pada saat ini masih dalam tahap pengembangan dan belum dikembangkan secara komersial dengan skala usaha yang cukup besar. Jumlah nelayan yang terlibat dalam budidaya rumput laut di Pulau Seliuk sebanyak 13 orang yang tergabung dalam satu kelompok. Pola usahanya adalah pelopor pengembangan rumput laut yang berasal dari Pulau



Karimun memberikan bibit rumput laut secara gratis kepada satu kelompok nelayan dan kemudian membinanya. Hasil produksi dari kelompok binaan tersebut sebagian dibeli oleh pelopor dan sebagian lagi digunakan untuk bibit. Produksi rumput laut basah dari hasil panen pertama milik satu kelompok tersebut sebanyak 7,5 ton yang dijual dengan harga Rp500/kg, sehingga diperoleh nilai penjualan sebesar Rp3,75 juta. Biaya investasi yang dikeluarkan sebesar Rp715 ribu dan modal kerja sebesar Rp390 ribu. Tingkat keuntungan intern (IRR) dari usaha tersebut sebesar 37%. Permasalahan yang dihadapi oleh nelayan antara lain terbatasnya bibit yang tersedia di lokasi budidaya, sehingga untuk membudidayakan rumput laut menunggu hasil panen. Dalam pengembangan budidaya rumput laut oleh nelayan tersebut diarahkan untuk secara bertahap mengikuti ketersediaan bibit dari hasil panen dan minat dari nelayan. Apabila budidaya rumput laut telah berkembang maka diperlukan keterlibatan lembaga keuangan termasuk perbankan untuk penyediaan kredit modal kerja dan investasi .